

TUHAN; MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Bashori

Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Dengan kesempurnaan itulah manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Komponen ruh dan jasad ditambah dengan potensi akal manusia menjadi sosok yang dipantaskan diri oleh Tuhan untuk menjadi kholifah di muka bumi. Akal yang menjadi ketidaksamaan manusia dengan makhluk lain memang secara jelas menjadi symbol nyata bahwa mereka beda dengan yang lain. Namun demikian, dengan kelebihanannya itu dalam kehidupan ini manusia dianjurkan untuk berpendidikan sebagai wadah pengembangan potensi-potensinya. Keterkaitan yang erat manusia dan pendidikan secara jelas memberikan panduan bahwa melalui hal itulah manusia akan mencari kebenaran tuhannya selain sebagai pendewasaan. Sehingga suatu keniscayaan bahwa hubungan pendidikan yang menghantarkan manusia yang sempurna akan mengenalkan dirinya sebagai makhluk yang bertuhan.

Kata Kunci: *Tuhan, Manusia dan Pendidikan*

Pendahuluan

Dalam perspektif islam, pendidikan bisa dimaknai sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karenanya, ajaran islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (*life long education*).

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education* (1966: 1-54) yang dikutip oleh Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta

membentuk disiplin hidup, lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun non-formal.¹

Dengan demikian, pendidikan menyanggah misi secara keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya, maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan secara konseptual telah dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi. Sudut tinjauan ini mampu melahirkan cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari perspektif lain yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan, politik pendidikan dan sebagainya.

Berikut ini akan dibahas mengenai salah satu hasil kajian tentang pendidikan dari perspektif filsafat, yang kemudian menghasilkan konsep tinjauan tersendiri yaitu *Filsafat Pendidikan Islam*. Secara garis besar, pembahasan Filsafat Pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari kajian yang berhubungan antara Tuhan, manusia dan pendidikan bagi manusia itu sendiri.

Pemikiran tentang hakikat Tuhan dan manusia sejak zaman dahulu kala sampai zaman modern ini belum berakhir dan mungkin tidak akan pernah berakhir. Adanya konsepsi pemikiran yang meyakini Tuhan dan manusia dari segi fisik yaitu antropologi fisik, adapula yang menyelidiki dengan sudut pandang budaya yaitu antropologi budaya; memungkinkan menghasilkan penafsiran yang berbeda. Sedangkan yang menyelidiki manusia dari sisi hakikatnya disebut antropologi filsafat.

Mengkaji dan membicarakan hakikat Tuhan dan manusia dalam hubungannya dengan pendidikan; menyebabkan seseorang tidak henti-hentinya berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan yang mendasar tentang siapa itu Tuhan dan siapa itu manusia itu? dan apa kaitannya dengan

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1.

pendidikan. Oleh sebab itu, pembahasan ini sangat penting dilakukan demi mengetahui secara jelas hubungan Tuhan, Manusia dan Pendidikan.

Hakikat Tuhan

Kata *Tuhan* merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya.² Tuhan adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (*mind*) manusia yang diyakini, dan menjadi sandaran tempatnya memohon dan berkeluh kesah dalam kehidupan. Tuhan jugalah yang diyakini menjadi aktor utama dalam penciptaan kehidupan di alam jagat raya ini.

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah manusia, hampir semua umat manusia memiliki kepercayaan adanya Tuhan yang mengontrol alam. Orang-orang Yunani kuno dengan paham *Politeisme* (keyakinan banyak tuhan): meyakini bahwa bintang adalah Tuhan (dewa), Venus adalah (tuhan) dewa kecantikan, Mars adalah dewa peperangan, Minerva adalah dewa keyakinan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari. Dan orang-orang hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai tuhannya.³

Menurut Quraish Shihab, Islam datang dan lahir untuk meluruskan keyakinan-keyakinan tersebut, dengan membawa ajaran tauhid.⁴ Kedatangan islam merupakan sebuah revolusi bagi sejarah kehidupan manusia. Karena ajaran tauhid yang dibawa Islam sering disebut sebagai agama *Monoteisme* (paham satu Tuhan).⁵ *Monoteisme* islam menitikberatkan pada zat Tuhan. Bisa diartikan juga hanya Dialah yang satu, selainNya memiliki makna majemuk dan tidak kekal.

Membahas mengenai hakikat Tuhan, diantara berbagai tokoh filosof, agamawan dan saintis telah memunculkan berbagai pandangan spekulatif adanya Tuhan; yaitu tentang eksistensi Tuhan ditinjau dari kajian *ontologis*, *kosmologis*

² <http://id.wiktionary.org/wiki/Tuhan>. accessed at 1 march, 2016

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 14.

⁴ *Ibid.*

⁵ Toto, Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 63.

dan *teologis*. Pilihan pendekatan ini mengacu terhadap makna *ontologis* yang mewakili pandangan filosof, *kosmologi* mewakili teori alam dan *teleologis* mewakili perspektif agama.

a) Argumen Ontologis

Argument *ontologism* dikemukakan pertama kali oleh filosof Yunani Plato (428-348 SM) yang dikenal dengan teori ide.⁶ Pandangan ini berasumsi bahwa setiap segala sesuatu yang ada di alam nyata ini muncul karena ada alam ide. Yang dimaksud ide adalah definisi atau konsep universal segala sesuatu.⁷ Sesungguhnya segala sesuatu di alam mempunyai ide dan ide inilah yang merupakan hakekat sesuatu.

Dari apa yang dijelaskan tokoh tersebut, memberikan satu gambaran bahwa alam ide adalah kekekalan dan tetap yang terdapat di alam ide. Substansi perwujudan apa yang kita lihat bukanlah sebuah hakekat dan itu dianggap hanyalah bayangan. Perspektif tokoh ini juga memberikan penguatan dimana ide-ide bukanlah terpecah-pecah, namun semuanya bersatu dalam ide yang tertinggi yaitu ide kebaikan (*the absolute good*) atau mutlak baik.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh St. Augustine (354-430). Pandangannya menyatakan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya dalam hidup bahwa dalam alam ini terdapat kebenaran. Kebenaran berdasarkan akal terkadang menimbulkan banyak keraguan dan sudut pandang yang berbeda. Akal manusia sesungguhnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap, kebenaran yang mutlak.⁸ Kebenaran tetap dan mutlak itulah yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam usaha mengetahui sesuatu yang benar. Kebenaran tetap dan mutlak itulah yang disebut Tuhan.

Bisa diambil kesimpulan bahwa keberadaan Tuhan berada dalam persepsi *mind-set* sudut pandang masing-masing. Dalam setiap agama diajarkan tentang Tuhan sebagai suatu prinsip dasar agama. Jadi, jika masing-masing agama memiliki Tuhan sebanyak agama yang ada, maka memungkinkan terjadi benturan anggapan argumentasi antara Tuhan yang paling benar. Sebagaimana al-Qur'an

⁶ Ahmad, Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 126.

⁷ *Ibid.*, hlm. 126.

⁸ *Ibid.*, hlm. 127.

surat (al-Anbiya' ayat 19-22) memberikan gambaran secara jelas bahwa jika saja di dunia ini ada banyak Tuhan pasti akan terjadi kerusakan.

b) Argumen Kosmologis

Argumen *kosmologi* bisa disebut juga dengan argumen kausalitas (*sebab-akibat*) yang muncul dari faham bahwa alam adalah segala sesuatu yang di kreasikan oleh Tuhan. Karena alam ini adalah sebuah kreasi, maka ada yang zat yang mendesain dan juga yang membuatnya.

Argumen ini dikemukakan pertama kali oleh Aristoteles (384-322 SM) murid Plato. Bagi Plato tiap yang ada dalam alam mempunyai ide, bagi Aristoteles tiap benda yang dapat ditangkap dengan panca indra mempunyai materi dan bentuk. Bentuk bukan merupakan bayangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato, akan tetapi sebuah hakikat dari sesuatu.⁹

Berikut ini ada beberapa tokoh filosof muslim yang menganut paham kosmologis:

Pertama, al-Kindi (796-873 M). Alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab dan musabab. Sebab memiliki efek musabab. Rentetan ini berakhir kepada sebab pertama yaitu Allah sebagai pencipta Alam.

Kedua, al-Farabi (872-950). Alam bersifat mungkin wujudnya dan oleh karena itu berhajat pada suatu zat yang bersifat wajib wujudnya untuk memperoleh kemungkinan wujudnya kepada wujud yang hakiki, yaitu sebagai sebab bagi penciptanya wujud yang mungkin. Dialah sebab pertama dari segala sesuatu yang ada. Dia satu Dialah yang disebut Tuhan.

c) Argumen Teleologi

Dari perspektif teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisme yang tersusun dan bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan bekerja sama untuk kepentingan organisme itu.¹⁰ Jadi, dunia ini bagi seorang teolog terdiri dari bagian-bagian yang terkait satu dengan yang lainnya dan saling bekerja sama

⁹ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 129.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 134.

untuk tujuan tertentu. Apa yang ada di dunia ini memiliki tugas dan saling bekerja sama untuk tujuan tertentu.

Dengan demikian, alam beredar tidaklah secara kebetulan tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu sebuah kebaikan yang universal dibawah pimpinan manusia yang bermoral tinggi, maka mestilah ada zat yang mengatur dan membuat alam ini beredar sedemikian rupa. Zat inilah yang disebut Tuhan. Ringkasnya, menurut argumen teleologis,¹¹ alam ini mempunyai tujuan dalam evolusinya. Alam sendiri tidak dapat menentukan tujuan tersebut. Yang menentukan haruslah zat yang paling tinggi dari alam itu sendiri, yakni Tuhan.

Hakikat Manusia

Sejarah modernism muncul kepermukaan ditandai dengan perkembangan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang. Kehidupan manusia dengan adanya perkembangan tersebut menjadi lebih mudah, sehingga mereka merasa bangga berhasil sedemikian rupa mengembangkan berbagai sumber daya alam untuk menjadi modal utama bagi kehidupan. Namun demikian, modernism sesungguhnya telah gagal memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna (*meaning*).¹² Sains dan teknologi belum mampu menjawab hendak kemana manusia hidup. Untuk itu tidak heran jika muncul pemikiran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah segala-galanya. Ia tidak mampu memberikan solusi yang sesungguhnya bagi kehidupan manusia.

Munculnya pemikiran tersebut, menurut *Azyumardi Azra* dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* yang dikutip oleh *Toto Suharto*, merupakan kegagalan modenisme.¹³ Untuk itu, persoalan makna, hakikat (*meaning*) menjadi persoalan yang mendasar untuk dapat dikaji secara *holistic* (*menyeluruh*), sehingga kita mampu memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan hakikat Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 135.

¹² *Ibid.*, hlm. 77.

¹³ *Ibid.*, hlm. 78.

Esensi mengenai pemikiran-pemikiran tentang hakikat manusia sejak zaman dahulu kala sampai zaman modern belum mampu berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Hal tersebut terkait dengan pandangan para pemikir yang memberikan penafsiran manusia dari sudut pandang yang berbeda.

Sebagian orang mengamati manusia dari segi fisik yang biasa disebut *antropologi* fisik, memandang manusia dari sudut pandang budaya disebut *antropologi* budaya, sedangkan manusia yang memandang manusia dari sudut pandang “Ada” nya atau dari segi hakikatnya disebut *antropologi filsafat*. Memikirkan dan membicarakan mengenai hakikat manusia inilah yang menyebabkan orang tidak henti-hentinya berusaha dan mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan yang mendasar mengenai manusia yaitu apa, siapa, dari mana dan kemana manusia itu.¹⁴ Hal tersebut bisa diartinya bahwa pendidikan harus berangkat dari pemahaman dasar mengenai jati diri manusia yang menjadi subjek dan sekaligus objek pendidikan.¹⁵ Jika pendidikan mampu berangkat dari hal mendasar tersebut maka peserta didik akan mudah memahami jati diri manusia yang sebenarnya.

Membahas mengenai apa itu manusia, bisa ditemukan 4 aliran filsafat tentang manusia yaitu aliran serba *zat*, aliran serba *ruh*, aliran *dualisme* (*gabungan dari dua aliran pertama dan kedua*) dan aliran *eksistensialisme*.

a. Serba zat

Aliran serba zat ini mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Zat dan materi itulah hakikat dari sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi.¹⁶ Dari sini kita bisa melihat bahwa secara substansial aliran ini memberikan pengertian mengenai hakikat manusia berupa bagian dari zat dan materi sehingga memiliki makna dari manusia.

Manusia disebut sebagai makhluk materi, oleh karenanya pertumbuhannya berproses dari materi juga. Proses reproduksi sel telur dari sang ibu menyatu

¹⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 71.

¹⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm 58.

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 71-72.

dengan sperma sang ayah, mampu tumbuh menjadi janin, yang akhirnya terlahir ke dunia ini sebagai manusia. Manusia sebagai makhluk materi, ia membutuhkan keperluan-keperluan yang bersifat materi, ia mendapatkan kebahagiaan juga dari materi, dengan demikian hal tersebut menjadi bagian terbentuknya suatu sikap yang materialistis. Karena semua materi itu ada di dunia ini, maka pandangan materialistis itu identik dengan pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedangkan sesuatu yang bersifat ukhrawi dianggap sebagai khayalan belaka.

Persepsi pemahaman aliran ini dapat dipahami dengan memberikan makna yang nyata tentang apa itu manusia melalui makna kongkrit fisik manusia. Dari sini dapat diperoleh makna hakikat manusia sejatinya yaitu berasal dari materi-materi dan zat-zat tertentu dalam proses pembentukan manusia. Sehingga aliran ini secara praktis melihat manusia secara kongkrit dan bukan metafisis.

b. *Serba ruh*

Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah "*Ruh*". Juga hakikat manusia adalah "*Ruh*". Adapun zat itu adalah manifestasi dari pada ruh diatas dunia ini.

Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruangan, sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indra. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruangan betapapun kecilnya zat itu.

Istilah-istilah lain yang memiliki arti semakna dengan ruh adalah jiwa, sukma, nyawa, semangat dan sebagainya. Materi hanyalah bagian dari penjelmaan ruh. *Fiche* mengemukakan yang di kutip oleh *Zuhairini* bahwa segala sesuatu yang lain (*selain ruh*) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis perumpamaan, perubahan atau penjelmaan dari ruh (*Gazalba*, 1992: 288).¹⁷

Bisa diketahui dasar pemikiran aliran ini ialah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari pada materi. Hal ini mereka buktikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana betapapun kita mencintai seseorang jika ruhnya pisah dengan badannya, maka materi/jasadnya tidak ada artinya. Dengan demikian aliran ini menganggap ruh itu ialah suatu hakikat, sedangkan badan ialah penjelmaan atau bayangan semata.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 72.

c. Dualism

Aliran ini mencoba mensintesis kedua aliran antara aliran Zat dan Ruh. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan ruhani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang *adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh, dan ruh tidak berasal dari badan.* Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut dengan manusia.¹⁸ Antara badan dan ruh memiliki hubungan kausalitas yaitu sebab akibat. Artinya antara keduanya saling mempengaruhi dan memiliki keterikatan. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di lain pihak. Misalnya, seseorang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh terhadap jiwanya, bisa jadi jiwanya tertekan batinnya atau ketidaktenangan dalam jiwa. Sebaliknya, seseorang yang cacat atau kacau jiwanya, kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap fisiknya, yaitu kemungkinan akan menjadi pesakitan karena terkena penyakit pada fisiknya. Perwujudannya manusia tidak serba dua, jasad dan ruh. Akan tetapi antara badan dan ruh terjadi sebab akibat yang mana keduanya saling mempengaruhi.

d. Eksistensialisme

Kata “*eksistensi*” menurut *Save M. Dagun* yang dikutip oleh *Ramayulis*, berasal dari kata Latin “*Existere*”, “*ex*” yang berarti keluar dan “*sitere*” yang berarti membuat berdiri. Jadi, eksistensialisme berarti apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hakikat manusia menurut eksistensialisme adalah terletak dalam eksistensi dan aktifitas. Aktifitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktifitas yang dilakukan merupakan cermin hakikat dirinya.¹⁹

Secara singkat *Kierkegard* memberikan pengertian yang kemudian di kutip oleh *Zuhairini* tentang eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Atas dasar pandangan itu, sikap

¹⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., hlm. 73.

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 28.

di kalangan kaum eksistensialisme atau penganut aliran ini seringkali Nampak aneh atau terlepas dari norma-norma umum.²⁰

Hal yang ingin ditekankan oleh aliran eksistensialisme menurut penulis adalah; aliran ini tidak mementingkan metafisika (*Tuhan*), aliran ini mengutamakan manusia untuk memperkembangkan eksistensi pribadinya yaitu melalui pengalaman, situasi sejarah yang di alaminya dan tidak mau terikat dengan hal-hal yang abstrak. Menurut aliran ini, segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh darinya dan keleluasaan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya.

Satre menyatakan yang kemudian dikutip oleh *Ramayulis* bahwa manusia memiliki kebebasan absolute dan tidak terbatas. Manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan sebagai kekuatan dalam dirinya. Inilah yang kemudian menjadi bagian aliran yang dianggap agak ekstrim dalam pemikirannya.²¹ Dalam hal ini, manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari dua aliran itu, tetapi dipandang dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.

Hakikat Manusia Perspektif Islam

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung keberadaannya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa keduanya adalah makhluk sebagaimana alam. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang menjelaskan proses kejadian manusia.

نَسَانٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢﴾

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., hlm. 30-31.

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hlm. 29.

disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.(Al-Mu'minuun: 12-14)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Hanya saja pada pertumbuhan manusia, sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaanNya ke dalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia.²² Inilah yang kemudian menjadi perbedaan utama antara manusia dan hewan, karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan.

Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa dalam perspektif islam manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Hakikat manusia adalah ruh, sedangkan jasad hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh bersifat primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat dinamakan manusia sebagaimana malaikat sebagai makhluk ruhaniyah. Tetapi sebaliknya unsur jasad yang material saja tanpa ruh, maka juga bukan manusia namanya. Hewan adalah makhluk yang bersifat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh, tidak lebih dari hewan.²³

Secara alami manusia melalui proses alamiah sebagaimana makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur alami kehidupan dan kematian, tumbuh dan berkembang, bergerak, memiliki nafsu, insting dan sebagainya. Namun bisa diketahui juga bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, yang tidak hanya kesempurnaan bentuk fisik namun juga di tiupkan kepada manusia ruh, sehingga manusia memiliki derajat yang tertinggi di bandingkan dengan yang lainnya.

²² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 77.

²³ *Ibid.*, hlm. 77.

Dalam al-Qur'an setidaknya ada beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan makna manusia, yaitu *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-jism*, *'aql*, *qalb*, *nafs*, *fitrah*.²⁴ Semua *terma* tersebut sebagai pembentuk yang namanya tidak dapat dipisahkan.

1) *Terma Insan*

Kata *al-Insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.²⁵ Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.²⁶

Kata *al-insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.²⁷ Harmonisasi antara keduanya dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk yang unik dan sempurna. Dengan demikian, manusia pantas menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban.²⁸ Untuk itu, manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, qalbu dan akal. Potensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya.²⁹ Apabila manusia tidak menjalankan fungsi psikisnya ia tidak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina. Selain itu manusia termasuk makhluk yang lalai, sehingga sering lupa akan tugas dan tanggung jawabnya.³⁰ Dan pada akhirnya akan mengakibatkan manusia terjerumus dalam penderitaan hidup. Itulah beberapa keistimewaan dan kelemahan manusia secara umum.

²⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran...*, hlm. 62-63.

²⁵ Muhammad Fuad, 'Abdul Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh al-Quran Al-Karim* (Qahirah: Dar- al-Hadits, 1988), hlm. 119-120.

²⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 50.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya* (Bandung: Tri Genta, 1993), hlm. 11.

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 21.

2) *Terma Basyar*

Kata *al-basyar* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.³¹ Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, di bandingkan bulu atau rambutnya.³² Manusia dalam konsep *al-basyar*, dipandang dari pendekatan biologis pada hakikatnya tidak berbeda dengan makhluk lain yang terdiri dari unsur biotik atau biologis yang berupa embrio (*perpaduan sperma dan ovum*);³³ sama halnya dengan makhluk lainnya walaupun strukturnya berbeda.

Manusia juga memerlukan makanan dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Selain itu manusia memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunannya. Lebih jauh lagi, seluruh manusia akan mengalami proses alamiah, memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alam yang ada sebagaimana makhluk yang lainnya. Semuanya merupakan konsekuensi logis proses pemenuhan tersebut. Dengan demikian, Allah memberikan batas kebebasan dan potensi untuk memanfaatkan alam sebagai khalifah di muka bumi.

3) *Terma Jism*

Terma *al-Jism* (tubuh) disebutkan di dalam al-Qur'an hanya sebanyak dua kali. Pertama hanya berbentuk mufrod (tunggal) yaitu ketika berbicara tentang Thalut (QS. Al-Baqarah: 247). Kedua dengan bentuk jamak (plural) yakni ketika berbicara tentang orang-orang munafik (QS. Al-Munafiqun: 4). Kedua ayat tersebut menunjukkan jasad adalah tabiat manusia. Diakui bahwa kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya anggota tubuh juga dapat menjerumuskan seseorang kedalam maksiat. Kekuatan tubuh sesungguhnya sebagai persyaratan menjalankan tugasnya di muka bumi termasuk

³¹ Muhammad Fuad, 'Abdul Al-Baqi, *Al Mu'jam...*, hlm. 153-154.

³² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

³³ Muhaimin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya* (Bandung: Tri Genta, 1993), hlm. 10.

tugas pendidikan, bukan untuk melanggar perintahNya. Al-Qur'an secara nyata menyerukan kepada manusia untuk merawat tubuhnya serta memenuhi kebutuhannya berupa makanan, minuman dan pakaian (QS. Al-Baqarah: 57, 60 dan 168). Keperkasaan tubuh dan kesempurnaan kekuatannya merupakan modal untuk sehat pikiran. Sebagaimana dalam perumpamaan dikatakan bahwa akal yang sehat terdapat tubuh yang sehat.

4) *Terma Al-'Aql*

Kata '*aql* dengan kata jadinya dimuat dalam al-Qur'an sebanyak 49 kali. Sedangkan kata *al-albab* sebanyak 16 kali. Kata *al-albab* kata jamak (plural) dari *lubb* yang berarti akal. Untuk itu kata *lubb* tidak ditelusuri pengertiannya dalam tulisan ini karena telah diwakili oleh kata '*aql*.

Kata '*aql* berasal dari bahasa Arab, yakni *al'aql* yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy*, tidak terdapat dalam al-Qur'an. Menurut Harun Nasution, dalam al-Qur'an terdapat bentuk kata kerjanya '*akalahu* dalam 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qilu* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti. Dengan demikian, kata-kata yang dijabarkan dari kata '*aql*, '*akalahu*, *ta'qiluna*, *na'qilu*, *ya'qiluha* dan *ya'qiluna* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 49 tempat. Sedangkan kata *al-albab* 16 tempat. Secara substantif al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail mengenai perbedaaan maksud dari penggunaan kata '*aql* dan *albab*, namun biasanya maksud dari kata-kata tersebut bisa dipahami secara konteks yang berbeda-beda.³⁴

5) *Terma Al-Qalb*

Kata *al-qalb* dan *al-qulub* dan segala kata jadiannya tidak kurang dari 170³⁵ ayat yang tersebar di dalam surat al-Qur'an. Kata *al-fu'ad* yang secara bahasa berarti *al-qalb* pula, serta kata *shadr* dan *shudur* yang juga menunjuk pada kata *al-qalb*. Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali ia berbolak balik. *Kalbu* amat berpotensi tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula yang sebaliknya. *Kalbu* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah kata kerja *qalaba* yang artinya

³⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna...*, hlm. 66-67.

³⁵ Muhammad Fuad, 'Abdul Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras...*, hlm. 549-551.

membalik. Membalikkan yang atas dibawah, atau menjadikan yang dalam di luar atau membalikkan yang senang menjadi susah, cinta menjadi benci, yang semuanya itu merupakan esensi pengertian *qalbu*.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa *qalbu* itu mempunyai dua pengertian. *Pertama*, ia berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah senaubar, yang terletak di pinggir dada sebelah kiri, dan mempunyai tugas khusus yang di dalamnya ada rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. *Kedua*, ia berupa sesuatu yang *latifah* (halus), bersifat *rabaniyah* (ketuhanan) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan jasmani. *Kalbu* yang halus itulah hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu.³⁶ Dari kalbu pula iman menjadi landasan keyakinan bagi seseorang yang beragama. Karena *qalbu* mampu memberikan sinar tersendiri bagi segala sesuatu yang manusia lakukan. Jika kalbu seseorang baik maka baik pula perilaku lahiriyah seseorang itu, namun jika hati seseorang buruk maka akan ikut buruk pula perilaku seseorang tersebut. Disini peran hati tampak jelas yaitu menjadi sentral penentu dalam memonitoring manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

6) Terma Al-Nafs

Kata *al-nafs* memiliki bermacam-macam maknanya, terkadang diartikan sebagai totalitas manusia (QS: Al-Maidah: 32), menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yakni wadah yang menampung paling tidak berupa gagasan dan kemauan yang menghasilkan tingkah laku (QS: al-Ra'ad: 11) dan menunjuk kepada diri Tuhan (QS: Al-An'am: 12). Secara umum kata *nafs* yang berkaitan dengan manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Sekalipun informasi dari al-Qur'an bahwa *nafs* berpotensi untuk positif dan berpotensi untuk negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.

Al-qur'an juga mengisyaratkan bermacam-macam kecenderungan *nafs* dan peringkat-peringkatnya yakni *nafs al-mutmainnah* (*nafs* yang tenang), *nafs al-*

³⁶ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna...*, hlm. 70-71.

waswasah yakni jiwa yang selalu was-was dalam memilih berbagai opsi dalam hidup, kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahan, kenikmatan atau kesusahan dan seterusnya, *nafs al-lawwamah* yakni jiwa yang tidak pernah merasa cukup. Jika seseorang berbuat kebajikan, dalam hatinya akan mengatakan “kenapa hanya sampai sekian itu, dan jika berbuat kejahatan, kenapa hal itu bisa terjadi”, dan *nafs ammarah bissu'* yakni jiwa yang selalu mendorong berbuat kerusakan dan tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan, kealaman dan ketuhanan. Dari peringkat-peringkat tersebut maka jelaslah bahwa *nafs* itu dapat berupa potensi dan dapat juga berupa potensi negatif.³⁷

7) Terma Fitrah

Diantara potensi manusia yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *fitrah*. Kata *fitrah* dan segala bentuk kata jadinya dalam al-Qur'an tertera pada 19 ayat dalam 17 surat. Dari segi bahasa, kata *fitrah* berasal dari akar kata *al-fatr* yang bentuk pluralnya *fitrah* yang dapat berarti cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan sunnah.³⁸ Secara umum kata *fitrah* dapat berarti suatu macam atau cara penciptaan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa *fitrah* adalah sistem aturan atau potensi yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia ataupun lainnya. Seperti bawaan dasar manusia cenderung kepada agama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta benda, anak dan lain-lain.³⁹ Diakui atau tidak *fitrah* manusia memiliki nilai positif mengenai kebaikan nilai-nilai ketuhanan.

Terma Pendidikan (*Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*)

Pembahasan tentang pendidikan; khususnya kajian pendidikan Islam tidak akan lepas dari pembahasan term *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut seringkali digunakan untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam dengan pengertian *tarbiyah* dalam konsep an-Nahlawi, atau *ta'lim* dalam konsep Jalal, atau *ta'dib* dalam konsep al-Attas, mempunyai makna

³⁷ *Ibid.*, hlm. 72-73.

³⁸ Muhammad Fuad, 'Abdul Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras...*, hlm. 156-157.

³⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna...*, hlm. 74-75.

yang berbeda karena perbedaan teks dan konteksnya, meskipun dalam hal-hal tertentu mempunyai kesamaan makna.

Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah yang kontroversial. Untuk mendapatkan penjelasan menyeluruh dari ketiga istilah tersebut, berikut ini perbandingan pengertian dasar dan kandungan makna ketiga terma tersebut.

1. Definisi *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari Bahasa Arab yang jika ditilik asli katanya berakar pada tiga kata, yaitu: (a) *Raba-yarbu-tarbiyah* yang berarti bertambah dan berkembang; (b) *Rabiya-yarba-tarbiyah* yang berarti tumbuh dan berkembang; dan (c) *Rabba-yarubbu-tarbiyah* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁴⁰

Dalam hal ini, an-Nahlawi salah satu pengguna istilah *tarbiyah*, mengutip pendapat Imam Baidhawi dalam kitab *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* yang menyatakan bahwa kata *ar-rab* bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menyampaikan atau mengantarkan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Ia juga sependapat dengan ar-Raghib al-Ashfahani yang mengatakan bahwa *ar-rabb* berarti *tarbiyah* yang maksudnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan.⁴¹

Dengan kata lain, Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan berarti: *memelihara fitrah anak; menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; mengarahkan seluruh fitrah dan bakatnya agar menjadi lebih baik dan sempurna; dan bertahap dalam prosesnya.*⁴²

Dari uraian tersebut, nampak bahwa pendidikan menurut Nahlawi merupakan proses mengantarkan dan proses transformasi menuju kesempurnaan anak didik dalam mengembangkan fitrah dan bakatnya secara bertahap.

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani), hlm.20

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴² Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*: (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.5.

Berbeda dengan an-Nahlawi, *tarbiyah* menurut Abdul Fatah Jalal, adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak. Dengan demikian, pengertian pendidikan yang diambil dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Bimbingan yang diberikan sesudah masa itu bukanlah termasuk dalam pengertian pendidikan konsep *tarbiyah*.⁴³

Naquib Al-Attas juga tidak menyetujui penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam. Diantara beberapa alasannya adalah:

- a. Bahwa penerapan kata *tarbiyah* sangat luas, tidak terbatas pada manusia saja, namun meluas pada spesies-spesies lain, untuk mineral, tumbuhan dan juga hewan.
- b. Bahwa kata *tarbiyah* lebih bersifat pengembangan fisik dan material serta berwatak kuantitatif, mengingat semua konsep bawaan yang termuat dalam istilah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja.
- c. Bahwa arti kata *rabbā* yang dianggap sama dengan *tarbiyah* dalam QS. Al-Isra': 24, menurut al-Attas berarti kasih sayang bukan pendidikan. Huruf *kaf* dalam kalimat *irhamhuma kama rabbayani shagira* adalah *kaf tasybih*, yang menyatakan kemiripan makna kata sebelum dan sesudahnya, yaitu kata *irhamhuma* (*rahmah*) dan *rabbayani* (*tarbiyah*). Sehingga, menurut Al-Attas *tarbiyah* lebih cenderung berarti *rahmah* (kasih sayang).⁴⁴

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah membesarkan aku waktu kecil (QS. Al-Isra': 24).

⁴³ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Aly dari *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi-al-Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 28-29.

⁴⁴ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Mizan: Bandung, 1984), hlm. 65-72.

2. Definisi *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai asal kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *'alama-ya'lamu*, yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- b. *'alima-ya'lamu*, yang berarti mengerti atau memberi tanda.⁴⁵

Kata *ta'lim* sering dikonotasikan dengan pengajaran. Namun, Abdul Fatah Jalal mengambil istilah *ta'lim* untuk menggambarkan pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*. Sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Ali, ia menyatakan bahwa proses *ta'lim* lebih umum dibanding proses *tarbiyah*. *Ta'lim* menurut Jalal, bukanlah sekedar penyampaian ilmu dan pengetahuan semata. Proses *ta'lim* ia artikan lebih luas dan dalam dari pada itu. Menurutnya luasnya makna *ta'lim* dapat dilihat dari proses *ta'lim al-Kitab* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada umatnya.⁴⁶

Menurutnya, pengajaran (*ta'lim*) Al-Kitab yang dilakukan Rasulullah pada umatnya, tidaklah sebatas pengajaran membaca Al-Qur'an secara harfiah, tetapi lebih luas dari itu adalah perenungan dan pemahaman yang melahirkan tanggung jawab serta penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyatun nafs* atau pembersihan diri yang menjadikan manusia siap menerima hikmah dan mempelajari segala hal yang belum atau tidak diketahui.⁴⁷

Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa, kata *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Kata *ta'lim* cenderung diartikan sebagai proses bimbingan yang menitik beratkan pada aspek intelektualitas anak didik saja;⁴⁸ sehingga peranan *transfer of knowledge* dalam *ta'lim* menjadi tumpuan utama dalam praktiknya.

3. Definisi *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang memiliki tiga akar kata dan makna dasar sebagai berikut:

⁴⁵ Tadjab, *Dasar-Dasar...*, hlm.15.

⁴⁶ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.7-8.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41-42.

⁴⁸ Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 31.

- a. *Aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan membersihkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- b. *Adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. *Addaba-yu'addibu* sebagai bentuk kata kerja dari *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, mendisiplin dan berperilaku sopan.⁴⁹

Istilah *ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan Islam ditawarkan oleh Naquib Al-Attas. Al-Attas mendefinisikan *ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat tentang segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁵⁰

Ta'dib menurut al-Attas, sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Menurutnya, konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan Islam adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan pengetahuan. Padahal tujuan pengetahuan adalah menghasilkan orang yang baik, juga masyarakat yang baik.⁵¹

Dari uraian di atas, sekiranya penggunaan istilah *ta'dib* perlu diperhitungkan karena sudah seharusnya pendidikan menghasilkan orang berilmu pengetahuan, sekaligus orang beradab, yaitu orang yang adil, dalam artian bisa mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sebagai sarana mengenali Allah. Misalnya dalam menempatkan ilmu pengetahuan, dengan adab, ia akan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana berbuat baik dan mendekatkan diri pada Allah, bukan menggunakannya sebagai sarana menindas dan mencari kekuasaan.

Kenyataannya, perbedaan pendapat dalam penggunaan ketiga term tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*), belum menemukan titik terangnya. Belum ada kesepakatan dalam dunia pendidikan Islam dalam penggunaan istilah yang baku

⁴⁹ Tadjab, *Dasar-Dasar...*, hlm.16

⁵⁰ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 60-61.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 74-75.

untuk menggambarkan pendidikan Islam. Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*, Mekkah, 1987) dinyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya terangkum dalam ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* secara bersama-sama. Jadi, pendidikan Islam adalah proses yang mencakup ketiganya secara bersama-sama. “*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of terms tarbiyah, ta'lim and takdib*”⁵².

Terlepas dari kesulitan menemukan istilah yang baku, sebenarnya sekarang ini ketiga istilah tersebut telah dipakai dalam konteks yang berbeda. Istilah *ta'lim* cenderung dipakai untuk menggambarkan proses pengajaran, sedangkan *ta'dib* cenderung diterjemahkan sebagai pelatihan sedangkan istilah *tarbiyah* cenderung diterjemahkan sebagai pendidikan. Sehingga istilah pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Karenanya, penggunaan kata *tarbiyah* untuk konteks pendidikan Islam (seperti: Fakultas Tarbiyah atau untuk judul-judul buku pendidikan) tetap dapat terus digunakan, dengan syarat ia harus mencakup pengertian yang dikandung oleh ketiga istilah di atas (*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*).

Hubungan Tuhan, Manusia, dan Pendidikan

Bisa dipahami bahwa pendidikan dalam islam memiliki konsep hubungan yang sinergi antara Tuhan, Manusia dan Alam. Keterpaduan ini menunjukkan kearah pembentukan peserta didik menjadi insan yang kamil. Insan kamil sendiri dimaknai sebagai manusia yang berperilaku berdasarkan perilaku risalah kenabian, beriman, bersyari'at dan berihsan untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah pencipta semesta alam.⁵³

Sebagai manusia yang mempercayai akan kekuatan Tuhan, maka pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghantarkan manusia menemukan nilai-nilai ketuhanan. Tidak sebatas itu, pendidikan islam tentu akan

⁵² Tadjab, *Dasar-Dasar ...*, hlm.13.

⁵³ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 186-187.

berorientasi menanamkan kebenaran yang absolut dan mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak berhenti sampai disitu saja, Tuhan secara sengaja menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan bentuk guna menjadikan manusia sebagai kholifah di muka bumi ini.

Secara sederhana, fungsi pendidikan adalah mengantarkan manusia menuju sang khaliq. Karenanya, pendidikan sebagai sarana proses pendewasaan manusia untuk mengenal Tuhannya secara nyata. Dalam proses ini, manusia dihibahkan oleh Tuhan potensi-potensi alamiah dan juga akal untuk mencari kebenaran melalui pendidikan. Potensi-potensi itu berupa potensi jasmani, rohani, dan kesempurnaan akal pikiran. Semua potensi tersebut adalah bekal utama dalam rangka mencari kebenaran yang absolut dan memaknai hakikat penciptaan alam dan seisinya.

Dari pemahaman tersebut, keberadaan potensi dasar manusia termasuk akal merupakan bekal utama dalam mencari kebenaran yang hakiki melalui pendidikan. Secara khusus, Tuhan menciptakan manusia dengan memberi berbagai potensi yang sedemikian rupa agar manusia mampu mencari jati diri sebagai seorang manusia yang berkualitas dan mengenal siapa Tuhannya. Selain itu, pendidikan adalah bagian dari media yang mendewasakan manusia dalam mencari semua kebenaran yang absolut dengan tidak menafikan keberadaan Tuhan itu sendiri. Formulasi konsep pendidikan seperti itulah yang menghubungkan antara Tuhan, Manusia, dan Pendidikan yang saling terkait antara ketiganya.

Hubungan antara ketiganya memang tidak bisa dipisahkan. Selain memiliki keterkaitan, relevansi itu tampak jelas bahwa Tuhan secara sengaja mengilhami manusia agar mengenyam pendidikan secara baik sebagai sarana pendewasaan manusia yang seutuhnya. Disamping itu, pendidikan adalah bagian dari media untuk mengembangkan potensi manusia agar berkenan berfikir tentang semua ciptaan yang ada di muka bumi ini melalui berbagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, manusia akan menemukan kebesaran dan kebenaran yang hakiki di atas segala-galanya melalui proses pendidikan yang baik.

Kesimpulan

Esensi dasar pemahaman manusia tentang keTuhanan adalah mengakui adanya keberadaan Tuhan. Hanya saja, pengingkaran dalam hati manusia yang tertutup dogmatis orang-orang terdahulu menjelma menjadi penafiaan ketiadaan Tuhan. Meskipun demikian, penafiaan itu sendiri sebenarnya sudah jelas terbantahkan dengan didukung sejarah yang menunjukkan semua manusia telah meyakini adanya Tuhan dengan manifestasi beragam keyakinan.

Manusia dengan beragam kesempurnaan dan potensi pada hakikatnya memiliki banyak kelebihan. Salah satunya adalah akal sebagai potensi yang mencirikan sebagai sosok manusia yang diciptakan Tuhan penuh kesempurnaan. Akal sebagai komponen penting manusia dalam kehidupan ini mengilhami banyak kemajuan dalam kehidupan. Sedangkan pendidikan sendiri menjadi media penting dalam mengembangkan potensi perkembangan manusia itu sendiri.

Jika dianalisis secara mendalam, jelas bahwa ada keterkaitan antara Tuhan, Manusia, dan Pendidikan. Ketiganya secara sinkron saling melengkapi satu sama lain. Hakikat manusia yang diciptakan oleh Tuhan secara tidak langsung memberikan petunjuk kepada manusia agar melalui pendidikan manusia mampu menemukan kebenaran yang hakiki tentang Ketuhanan. Untuk itu jelaslah hubungan pendidikan dalam kehidupan manusia bagian dari tujuan Tuhan agar manusia berfikir mencari kebenaran itu secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ahmad, Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Toumy al-Syaibany, Omar Mohammad terj Hasan Langgung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.
- Hasan, Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- <http://id.wiktionary.org/wiki/Tuhan>.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Muhaimin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genta, 1993.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Soroyo, *Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Suharto,Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zar, Sirajuddin, *Konsep penciptaan alam dalam pemikiran Islam, Sains dan AlQur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 1999.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai
Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.